

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bab lima ini akan menjelaskan dan membahas kesimpulan yang telah didapatkan dari hasil penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti serta sudah di paparkan dan dijelaskan pada setiap bab bagianya. Saat menyimpulkan peneliti, sudah merujuk pada setiap bab. Saat menyimpulkan peneliti tentu saja merujuk pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan mengimplementasikan penerapan pada manajemen konflik pada pasangan suami istri yang menjalankan *long distance marriage*. Penelitian ini sifatnya penelitian meniru atau menduplikatkan menggunakan konsep manajemen konflik yang sebelumnya sudah banyak diteliti. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa penelitian ini juga menghadirkan kebaruan dalam bidang ilmu komunikasi karena peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang meneliti terkait penerapan konsep manajemen konflik yang dihubungkan dengan pasangan yang menjalankan (LDM) pasangan suami dan istri yang *dual career* pada kalangan TNI AD pada satuan elit Kostrad. Kostrad merupakan salah satu lembaga matra darat yang tergolong dalam satuan elit di mana satuan prajurit milik angkatan darat yang dapat beroperasi kapan saja dan di mana saja sesuai tugas atasan panglima TNI. Selanjutnya, objek utama yang dipilih pada penelitian ini ialah *long distance marriage*. Jika berbicara subjek, subjek pada penelitian ini befokus pada pasangan suami istri di kalangan TNI AD bagi yang sudah menjalin pernikahan lebih dari 10 tahun.

Kemudian, penelitian ini ditujukan atau difokuskan untuk menjawab dari rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti terkait manajemen konflik pasangan suami istri di kalangan TNI AD. Penelitian ini hendak mengeksplorasi bagaimana para pasangan suami istri dalam mengelola konflik dengan menyusun strategi yang dilakukan oleh pihak yang terlibat konflik sehingga mendapatkan pendapat yang diinginkan dengan tujuannya meningkatkan kualitas hubungan satu sama lain. Berangkat dari hal tersebut, oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan karena terdapat hal yang masih belum disadari oleh para pasangan suami istri

bahwa dampak negative yang disebabkan dari konflik rumah tangga apabila pasangan suami istri tersebut tidak bisa menangani atau mengolah konflik dengan baik menggunakan manajemen konflik,

Dalam mendapatkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh pihak peneliti, peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada enam informan atau tiga pasang suami istri yang menjalankan (LDM). Pasangan suami serta istri dengan rentang usia pernikahan di atas dari 10 tahun ini dipilih karena pada usia dibawah itu dianggap usia rentan konflik (fase krisis pernikahan) di lima tahun pertama pernikahan dan lima tahun kedua pada pernikahan. Jelasnya, peneliti ingin melihat bagaimana strategi dalam menyelesaikan konflik yang digunakan selama menjalankan *long distance marriage*.

Temuan utama dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah bagaimana manajemen konflik pada pasangan suami dan istri yang menjalankan *long distance marriage* (LDM) dikalangan TNI AD pada satuan elit mendapatkan hasil pasangan yang menggunakan gaya kolaborasi dan mendapatkan hasil pasangan menghindari konflik dimana hasil tersebut tentu berpengaruh pada kualitas hubungan pernikahan. Melihat karakteristik tugas TNI mustahil seperti halnya jika tidak adanya peran seorang istri dalam mendukung tugas suami oleh karena itu, istri dapat dikatakan sebagai tombak utama dalam keberhasilan suami. Tantangan bagi pasangan yang menjalankan pernikahan jarak jauh ini beragam mulai dari ditemukan pula profesi istri yang cukup menarik diantara guru yaitu Korps Angkatan Darat atau biasa disebut (KOWAD) hal tersebut tentu saja menjadi temuan menarik dalam penelitian karena dua pasangan sebagai anggota tentunya sangat berpengaruh pada kualitas waktu yang dimiliki. Dalam menjalankan *long distance marriage* keenam informan atau tiga pasangan tersebut memilih media komunikasi telephone untuk saling memberikan informasi dan kabar satu sama lain bertujuan untuk menjaga hubungan dan membangun keharmonisan.

Kedua, temuan konflik dalam rumah tangga dari hasil penelitian ialah didapatkan konflik pada fase awal pernikahan biasanya dipicu oleh adanya miskomunikasi dimana pasangan baru beradaptasi satu sama lain untuk menyesuaikan diri dengan segala tantangan yang dihadapi. Selain itu juga disebabkan oleh perbedaan pendapat satu sama lain dan terkait faktor ekonomi

rumah tangga pada fase awal pernikahan. Tentu saja hal tersebut berbeda dengan fase pernikahan lima tahun kedua pada pasangan suami istri di mana konflik yang disebabkan terkait anak mengenai pembagian peran yang diberikan dalam mendidik anak contohnya seperti membimbing anak untuk sekolahnya, perizinan anak jika ingin keluar rumah atau ada acara dengan temannya. Disisi lain menurut keenam informan hal yang dapat memicu konflik rumah tangga pasangan yang menjalankan *long distance marriage* biasanya datang dari individu atau antar individu baik terkadang dari istri atau suami. Hal itu akan berdampak pada hubungan pasangan yaitu adanya keretakan rumah tangga atau mengalahnya suatu pihak.

Ketiga, temuan dari konsep manajemen konflik atau jelasnya bagaimana upaya, cara penangan suatu konflik dalam rumah tangga demi kebiakan bersama. Pada keenam informan penelitian memiliki hasil yang homogen atau setara. Menurut keenam informan cara menyelesaikan suatu konflik dengan berkomunikasi dan diskusi dan keenam informan lebih memilih untuk menyelesaikan secara tatap muka atau langsung menunggu para suami pulang kerumah karena dianggapnya jika bertemu secara langsung lebih efisien dan efektif tanpa adanya gangguan atau noise.

Keempat, temuan dari aspek atau gaya manajemen konflik dimulai dari gaya kolaborasi, di mana gaya tersebut merupakan gaya yang dapat dikatakan kooperatif dan asertif serta memenangkan kedua belah pihak. Penelitian ini terdapat tiga informan yang menggunakan gaya kolaborasi di antaranya informan 1, informan 2 dan informan 3 di mana informan 1 dan informan 2 merupakan pasangan suami istri oleh karena itu bagi pasangan 1 dan 2 gaya ini dianggap efektif. Sedangkan informan 3 merupakan seorang istri. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pasangan yang menggunakan gaya kolaborasi untuk menjaga keharmonisan keluarga yang menjalankan *long distance marriage*. Akan berbeda pula dengan informan 3 yang hanya menggunakan gaya kolaborasi tanpa dukungan suami.

Lalu, ditemukan dalam aspek manajemen konflik dengan gaya menghindar ialah informan 1 (satu) , infroman 4 (empat) , informan 5 (lima) dan informan 6 (enam) di mana informan 5 dan 6 merupakan salah satu pasangan suami istri. Selanjutnya dalam aspek manajemen konflik dengan gaya mendominasi terdapat

informan 2 dan informan 5 merupakan seorang suami dan seorang istri di mana informan 2 menyatakan bahwa dirinya seorang kepala rumah tangga maka keputusan akan berbalik kepadanya jika informan 5 merasa dirinya mendominasi karena sang suami sudah diberitahu tidak mengikuti keinginan istri dalam hal rumah tangganya meskipun hal tersebut masih dapat ditangani. Selanjutnya dalam aspek manajemen konflik dengan gaya mengikuti kemauan terdapat pada informan 1. Dalam aspek manajemen konflik dengan gaya kompromi terdapat pada informan 2, informan 3 dan informan 6. Selain itu, dari keenam informan di atas rata-rata konflik yang dapat ditoleransi terkait anak. Dari keenam informan ditemukan dua pasangan yang menggunakan gaya penyelesaian yang bersamaan, contohnya informan 1 dan informan 2 yang menggunakan gaya kolaborasi dalam pernikahan serta informan 5 dan 6 yang menggunakan gaya menghindari konflik.

5.2 Saran

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana implementasi manajemen konflik pada pasangan suami dan istri dalam menjalankan (LDM) atau pernikahan jarak jauh kalangan TNI-AD. Hasil dalam penelitian ini juga dipengaruhi dari latar belakang yang bervariasi dari masing-masing informan yang dapat mempengaruhi penjelasan atau interpretasi pada tema. Maka dari itu, adapun keterbatasan penelitian dalam penelitian ini dapat dibutuhkan penelitian selanjutnya dikemudian hari. Ada pula saran yang bisa dijadikan landasan oleh penelitian selanjutnya:

5.2.1 Saran Akademis:

Peneliti sudah berusaha untuk memberikan serta menjelaskan temuan yang terbaik, meskipun tidak luput peneliti menyadari jika penelitian yang dijalankan juga masih banyak kekurangan. Oleh karena itu terdapat saran akademis pada penelitian ini di antaranya:

1. Pertama, terkait penggunaan konsep manajemen konflik, pada penelitian ini hanya menggunakan konsep konflik dan konsep manajemen konflik. Sehingga hal ini dapat dijadikan kesempatan untuk peneliti selanjutnya

untuk menggunakan teori utama dan memberikan tambahan yang dapat mendukung penelitian seperti ini.

2. Kedua, mengenai pemilihan informan yang sesuai dengan penelitian ini bahwa peneliti menggunakan salah satu pasangan baik istri ataupun suami. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya yang menjadi unit analisis ialah salah satu pasangan untuk mendalami peran salah satu pasangan dalam rumah tangga.
3. Ketiga, terkait jarak (LDM) *long distance marriage* pasangan suami istri dalam pulau Jawa. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat meneliti pasangan suami dan istri yang menjalankan (LDM) *long distance marriage* di daerah luar pulau Jawa.
4. Keempat, terkait pemilihan informan yaitu di kalangan TNI AD diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti profesi yang biasanya menjalankan
 - *long distance marriage* seperti anggota Polri, Pelaut.

5.2.2 Saran Praktis

Long distance marriage sudah tidak asing didengar dan banyak sekali dialami oleh pasangan suami istri. Dalam penyelesaian konflik saat LDM yang sejalan dengan hasil penelitian ini ialah para suami dan istri sangat memperhatikan jika dalam pernikahan jarak jauh gaya manjaemen konflik yang yang dapat diterapkan secara efektif adalah gaya kolaborasi. Dengan berkolaborasi maka dari itu pasangan dapat bersinergi untuk menjaga dan membangun hubungan yang lebih baik dari sebelumnya dan memberikan efek saling mendukung satu sama lain.

Selanjutnya bagi pasangan suami dan istri yang menjalankan hubungan pernikahan jarak jauh atau (LDM) sebaiknya masing-masing pasangan untuk menghindari penggunaan gaya mendominasi dalam pernikahan dikarenakan akan menimbulkan perilaku intimidasi kepada pasangannya sehingga membuat pasangan tidak nyaman dan akan terus menimbulkan konflik dalam skala besarr.